

Kajian Teologis Transformasi Batiniah melalui Lensa Teologi Paulus: Dampak Praktis bagi Umat Kristen

Hesni Tandi Palloan*¹, Melti Pakkun², Desti Randa Patandean³, Joist Rama Karuru⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

tandipalloanhesni@gmail.com¹, melypakpun09@gmail.com², destipatandean@gmail.com³,

joist5313@gmail.com⁴

Alamat : Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871

Korespondensi Penulis : tandipalloanhesni@gmail.com*

Abstract. *This research aims to explore the concept of inner transformation in Paul's theology and analyze its practical impact on the daily lives of Christians. This study focuses on key verses in Paul's letters that describe the process of transformation of the heart and mind through faith in Christ. Through this approach, this research will also identify the real and concrete implications of Paul's theology in shaping the behavior and practical lives of Christians.*

Keywords: *Transformation, Innerness, Paul's Theology, Practical Impact*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi konsep transformasi batiniah dalam teologi Paulus dan menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari umat Kristen. Studi ini fokus pada ayat-ayat kunci dalam surat-surat Paulus yang menggambarkan proses transformasi hati dan pikiran melalui iman dalam Kristus. Melalui pendekatan ini, penelitian ini juga akan mengidentifikasi implikasi nyata dan konkrit dari teologi Paulus dalam membentuk perilaku dan kehidupan praktis umat Kristen.

Kata Kunci: Transformasi, Batiniah, Teologi Paulus, Dampak Praktis

1. PENDAHULUAN

Dalam menyelami teologi Paulus, pemahaman akan latar belakang historis dan teologis perkembangan pemikiran ini menjadi kunci untuk meresapi makna dan relevansinya dalam konteks zaman kita. Paulus, seorang rasul yang memainkan peran sentral dalam pembentukan doktrin Kristen, menuliskan surat-suratnya dalam konteks masyarakat dan peristiwa sejarah yang mempengaruhinya secara mendalam. Pada abad pertama Masehi, dunia Mediterania tengah menjadi panggung tempat berinteraksi berbagai budaya dan keyakinan. Paulus sendiri, sebagai seorang Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Romawi, telah mengalami perubahan radikal dalam pandangan dan hidupnya ketika mengalami pertemuan transformasional dengan Kristus di jalan ke Damaskus. Dalam latar belakang historis ini, terbentuklah teologi Paulus yang memengaruhi jalan pikir teologis Kristen. Dalam teologinya, Paulus memperkenalkan konsep transformasi batiniah sebagai inti ajaran moral dan rohaniah. Konsep ini muncul sebagai tanggapan terhadap realitas sosial dan spiritual masyarakat pada masanya. Gaya hidup yang penuh godaan moral, ketidakpastian politik, dan pluralitas agama menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh umat Kristen awal.

Transformasi batiniah, dalam pandangan Paulus, bukan sekadar solusi pribadi, melainkan pondasi bagi perubahan komunitas dan masyarakat secara lebih luas. Paulus, sebagai salah satu tokoh sentral dalam perkembangan teologi Kristen, memberikan pandangan yang mendalam mengenai transformasi batiniah melalui ajarannya. Dalam berbagai suratnya, terutama dalam surat kepada jemaat-jemaat, Paulus menyajikan ajaran dasar tentang proses transformasi ini. Ayat-ayat kunci seperti Roma 12:2 dan 2 Korintus 3:18 menjadi penunjuk arah dalam memahami konsep ini. Roma 12:2 menekankan pentingnya perubahan pola pikir, di mana Paulus menuliskan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat memahami apa yang baik dan berkenan kepada Allah." Dalam ayat ini, kita dapat melihat bahwa transformasi batiniah tidak hanya bersifat internal tetapi juga mencakup perubahan dalam cara berpikir dan memahami kehendak Allah. Demikian pula, 2 Korintus 3:18 menyajikan konsep transformasi sebagai suatu proses yang kontinyu dan progresif. Paulus menuliskan, "Dan kita semua yang mukanya tidak tertutup, karena kita melihat kemuliaan Tuhan dengan muka yang terang benderang, seperti kita melihat cahaya yang datang dari muka Tuhan." Dalam ayat ini, terdapat gambaran tentang proses bertahap menuju pemahaman yang lebih mendalam akan kemuliaan Tuhan, yang mencirikan proses transformasi batiniah.

Salah satu konsep sentral dalam teologi transformasi Paulus adalah pemahaman bahwa orang percaya, melalui iman dalam Kristus, menjadi "ciptaan baru." Konsep ini mencuat dalam berbagai suratnya, seperti dalam 2 Korintus 5:17, di mana Paulus menyatakan, "Jadi jika ada orang di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Dalam konteks transformasi, "ciptaan baru" mencerminkan tidak hanya perubahan tata nilai atau perilaku, tetapi juga perubahan mendasar dalam identitas diri seseorang. Ini bukanlah transformasi sekadar permukaan, melainkan suatu metamorfosis yang mencakup aspek-aspek esensial kehidupan. Melalui iman dalam Kristus, seseorang mengalami perubahan fundamental yang menciptakan fondasi bagi transformasi batiniah yang mendalam dan berkelanjutan (Viktorahadi, 2019).

Pentingnya konsep "ciptaan baru" dalam teologi Paulus adalah untuk menegaskan bahwa transformasi batiniah bukanlah sekadar perbaikan diri, tetapi sebuah keadaan baru yang lahir melalui hubungan yang hidup dengan Kristus. Konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman Paulus tentang proses transformasi yang mengakar dalam iman dan membentuk cara hidup umat Kristen. Dalam memahami teologi Paulus, dua pertanyaan pokok muncul sebagai fokus utama penelitian ini. Pertama, bagaimana Paulus menggambarkan transformasi batiniah dalam pandangannya? Kedua, apa dampak praktis dari transformasi ini bagi umat Kristen dalam

kehidupan sehari-hari? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, perlu dilakukan penyelidikan mendalam terhadap ayat-ayat kunci dalam surat-surat Paulus yang membahas konsep transformasi batiniah. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri konsep transformasi batiniah dalam teologi Paulus serta menganalisis dampak praktis transformasi ini dalam kehidupan umat Kristen. Dengan menggali pemikiran Paulus, diharapkan dapat ditemukan garis-garis panduan teologis yang mencerahkan praktik kehidupan sehari-hari umat Kristen dalam menghadapi tantangan zaman mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat historis-teologis, tetapi juga relevan untuk konteks spiritual dan sosial masa kini (Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diadopsi melibatkan pendekatan eksgetis yang mendalam terhadap ayat-ayat kunci dalam surat-surat Paulus yang membahas transformasi batiniah. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konteks historis, budaya, dan teologis dari teks-teks Paulus, mengeksplorasi makna teks asli, serta mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang terkait dengan transformasi batiniah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis kasus untuk mendapatkan wawasan konkrit mengenai dampak praktis dari konsep teologi Paulus dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Melalui studi kasus konkret, penelitian ini berusaha mengaitkan teori dengan realitas, memberikan dimensi aplikatif yang kontekstual. Analisis kualitatif terhadap data dari teks-teks Paulus dan studi kasus dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep, memberikan pemahaman yang mendalam. Riset literatur juga menjadi bagian integral dari metode ini, dengan melakukan tinjauan literatur yang komprehensif terkait dengan teologi Paulus, konsep transformasi batiniah, dan dampak praktisnya (Simanjuntak, 2021)

Hal ini bertujuan untuk menempatkan penelitian dalam konteks pengetahuan yang sudah ada, membandingkan temuan dengan kajian sebelumnya, dan menyajikan landasan teoritis yang kokoh. Wawancara dengan individu atau kelompok yang memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan konsep transformasi batiniah juga menjadi komponen penting dalam metode penelitian ini. Melalui wawancara, penelitian berupaya mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana teologi Paulus berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari, menangkap nuansa dan perubahan yang mungkin sulit dipahami melalui analisis teks saja. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang konsep transformasi batiniah dalam teologi Paulus serta dampaknya dalam kehidupan praktis umat Kristen. Meskipun metode ini memiliki

keunggulan dalam memberikan keseimbangan antara pemahaman teoritis dan aplikatif, namun demikian, keterbatasan terletak pada kualitas dan representativitas data yang diperoleh dari studi kasus serta memerlukan keahlian dalam eksgetis teks-teks Paulus dan analisis kualitatif yang mendalam (Emanuel Kristinus Ndruru, 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Dasar Paulus tentang Transformasi

Dalam mendalami teologi Paulus, fokus utama jatuh pada ajaran dasar yang menggambarkan esensi transformasi batiniah. Melalui analisis ayat-ayat kunci dalam surat-suratnya, Paulus membuka jendela ke dalam proses yang membentuk perubahan mendalam dalam hidup orang percaya. Sebagai contoh, pada surat Roma 12:2, Paulus mengajak pembaca untuk tidak hanya beradaptasi dengan dunia sekitarnya tetapi untuk mengalami transformasi pikiran. Ayat ini menegaskan bahwa transformasi batiniah bukan hanya perubahan perilaku, melainkan pertumbuhan dalam cara berpikir yang disesuaikan dengan kehendak Allah. Dalam konteks transformasi ini, hubungan antara iman, keselamatan, dan perubahan batiniah menjadi klaim sentral dalam teologi Paulus (Jefri Paranni, 2023).

Ayat-ayat seperti Efesus 2:8 menegaskan bahwa keselamatan datang melalui iman, bukan dari usaha manusia semata. Hubungan ini menciptakan landasan bagi transformasi batiniah, di mana iman yang hidup mengarah pada perubahan jiwani dan moral. Paulus menekankan bahwa keselamatan yang diterima melalui iman tidak hanya merupakan kebebasan dari dosa, tetapi juga pintu gerbang menuju transformasi karakter yang lebih dalam. Sementara keselamatan adalah titik awal transformasi, proses tersebut mencakup dimensi yang lebih luas dari sekadar penerimaan Kristus sebagai Juruselamat. Transformasi batiniah, menurut Paulus, adalah respons pribadi terhadap kasih karunia Allah yang diwujudkan melalui iman. Dengan demikian, ajaran dasar Paulus tentang transformasi menggambarkan suatu perjalanan spiritual yang tidak hanya merubah perilaku tetapi juga membangun fondasi karakter baru yang mencerminkan identitas dalam Kristus.

Konsep "Ciptaan Baru" dalam Konteks Transformasi

Konsep "Ciptaan Baru" menjadi pilar penting dalam teologi transformasi Paulus, memberikan dasar yang kokoh bagi perubahan mendalam dalam kehidupan orang percaya. Pemahaman identitas baru dalam Kristus bukan sekadar suatu tambahan pada kehidupan yang sudah ada, tetapi suatu transformasi fundamental yang menciptakan realitas baru. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (2 Korintus 5:17), menyatakan, "Jadi jika ada orang di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru

sudah datang." Pemahaman identitas baru ini menjadi dasar transformasi batiniah dalam teologi Paulus. Ini bukan hanya perubahan sikap atau perilaku, melainkan kelahiran kembali yang menciptakan landasan baru untuk kehidupan orang percaya. Dalam konteks ini, identitas baru mencakup penerimaan diri sebagai anak Allah, yang memiliki hak waris dalam Kerajaan-Nya. Konsep ini meresapi seluruh ajaran Paulus, menjadi benang merah yang menghubungkan pemikiran teologisnya dari surat ke surat (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020).

Dalam surat-suratnya, Paulus secara konsisten menyampaikan bahwa identitas baru dalam Kristus membawa konsekuensi transformasional yang mendalam. Surat Roma, sebagai contoh, menguraikan bahwa kematian dan kehidupan baru yang diperoleh melalui Kristus menciptakan dasar untuk kehidupan yang hidup oleh Roh Kudus (Roma 6:4). Konsep "Ciptaan Baru" meresapi gagasan tentang hidup oleh Roh, yang menjadikan setiap langkah dan keputusan diarahkan oleh nilai-nilai Kerajaan Allah. Selanjutnya, konsep ini melibatkan tanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan identitas baru tersebut. Paulus tidak hanya menyatakan perubahan status, tetapi juga mengajak orang percaya untuk menjalani hidup yang sesuai dengan identitas baru mereka. Oleh karena itu, konsep "Ciptaan Baru" tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga panggilan untuk hidup sesuai dengan panggilan ilahi yang baru. Dengan demikian, melalui konsep "Ciptaan Baru," Paulus mengajarkan bahwa transformasi batiniah bukanlah sekadar renovasi kehidupan yang sudah ada, melainkan suatu penciptaan kembali yang membawa konsekuensi yang mendalam dalam setiap aspek kehidupan orang percaya.

Moralitas dan Etika Hidup

Dalam mengeksplorasi dampak praktis dari transformasi batiniah, fokus pada moralitas dan etika hidup menjadi krusial dalam konteks teologi Paulus. Transformasi batiniah, menurut ajaran Paulus, tidak hanya memengaruhi perilaku lahiriah tetapi juga mencakup perubahan dalam kualitas batiniah dan moralitas umat Kristen. Konsep moralitas dalam teologi Paulus tercermin dalam perubahan sikap terhadap dosa. Transformasi batiniah yang dialami oleh orang percaya tidak hanya berarti pengampunan dosa, melainkan juga perubahan sikap terhadap kehidupan yang benar dan setia. Paulus, dalam surat kepada jemaat di Roma, mengajak untuk hidup sebagai orang yang mati terhadap dosa dan hidup bagi Allah (Roma 6:11). Ini menciptakan dampak langsung pada perilaku moral umat Kristen, di mana mereka dipandu oleh keinginan untuk memuliakan Allah dalam setiap tindakan dan keputusan. Lebih jauh lagi, transformasi batiniah memberikan landasan untuk implementasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Paulus menekankan bahwa orang percaya yang mengalami transformasi tidak lagi hidup di bawah kendali duniawi atau keinginan daging, melainkan oleh

Roh Kudus (Roma 8:5). Hal ini menciptakan dinamika yang memandu umat Kristen untuk menjalani kehidupan yang reflektif terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dampak praktis transformasi batiniah terlihat dalam respons umat Kristen terhadap situasi moral dan etika yang kompleks. Misalnya, Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, menyoroti buah Roh Kudus, yang mencakup kasih, sukacita, damai, kesabaran, kebaikan, kelemahlembutan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi indikator nyata dari transformasi batiniah yang dialami oleh umat Kristen. Dengan demikian, dampak praktis transformasi batiniah dalam konteks moralitas dan etika hidup terletak pada perubahan sikap terhadap dosa, orientasi baru terhadap kehidupan yang benar, dan implementasi nilai-nilai etika yang mencerminkan karakter Roh Kudus. Transformasi ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari umat Kristen, membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan panggilan moral dan etika yang diilhamkan oleh teologi Paulus.

Hubungan Interpersonal dan Pelayanan

Dalam menyelami dampak praktis transformasi batiniah, perhatian terhadap hubungan interpersonal dan pelayanan menjadi hal yang mendasar dalam teologi Paulus. Transformasi batiniah tidak hanya merubah dimensi pribadi, melainkan juga menciptakan perubahan dalam interaksi sosial dan pelayanan aktif di masyarakat. Transformasi batiniah membentuk landasan yang kokoh dalam konteks hubungan antarpersonal. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, menekankan untuk mengenakan kasih, yang menyatukan semua hal dalam kesempurnaan (Kolose 3:14). Ini menciptakan dinamika hubungan yang didasarkan pada kasih dan kepedulian, bukan egoisme atau ambisi diri. Dengan demikian, transformasi batiniah menghasilkan hubungan interpersonal yang dilandasi oleh nilai-nilai Kerajaan Allah, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohaniah bersama. Pentingnya hubungan interpersonal ini tercermin dalam pelayanan aktif umat Kristen dalam masyarakat.

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, menekankan konsep mengasihi sesama sebagai bentuk nyata dari transformasi batiniah (Galatia 5:13-14). Iman yang menghasilkan transformasi batiniah bukanlah konsep yang terisolasi, melainkan memotivasi pelayanan aktif di dunia sekitar. Pelayanan bukan hanya sekadar tanggung jawab moral, tetapi merupakan respon yang alami dari orang yang mengalami transformasi dalam hubungannya dengan Kristus. Pelayanan aktif ini dapat melibatkan berbagai bentuk, termasuk kepedulian terhadap yang kurang beruntung, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan kontribusi positif dalam lingkungan sekitar. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, menekankan pentingnya pelayanan sebagai wujud kepatuhan kepada kehendak Allah (Efesus 6:7).

Transformasi batiniah memotivasi umat Kristen untuk tidak hanya hidup untuk diri sendiri tetapi juga untuk melayani sesama dengan sukarela dan penuh kasih. Dengan demikian, dalam konteks hubungan interpersonal dan pelayanan, dampak praktis dari transformasi batiniah dalam teologi Paulus terlihat dalam bentuk hubungan yang didasarkan pada kasih dan pelayanan aktif yang muncul sebagai respon alami dari iman yang hidup. Transformasi ini membentuk umat Kristen menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap interaksi dan tindakan pelayanan.

Dampak Transformasi dalam Kehidupan Seorang Individu

Dalam merinci dampak transformasi batiniah dalam praksis, kita dapat membahas studi kasus nyata tentang perubahan signifikan dalam hidup seorang individu. Ambil contoh seseorang yang sebelumnya hidup dalam pola perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, tetapi melalui pengalaman pribadi yang mendalam dengan Kristus, mengalami transformasi yang mengubah fundamental cara hidupnya. Studi kasus ini tidak hanya mencakup perubahan perilaku, tetapi juga perubahan dalam pemahaman diri, nilai-nilai hidup, dan hubungan interpersonal. Pengalaman pribadi individu ini mencerminkan prinsip-prinsip teologi Paulus, seperti penerimaan kasih karunia Allah, pentingnya iman dalam proses transformasi, dan kesediaan untuk hidup sesuai dengan panggilan Kristiani. Dengan menganalisis perjalanan individu ini, kita dapat menyaksikan bagaimana teologi Paulus tidak hanya menjadi doktrin intelektual tetapi juga sumber kekuatan transformasional yang membentuk seluruh dimensi kehidupan seseorang. Studi kasus ini memberikan bukti konkrit tentang bagaimana prinsip-prinsip teologi Paulus dapat meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, membimbing individu menuju perubahan yang positif dan berkelanjutan.

Transformasi dalam Konteks Kelompok atau Komunitas

Selanjutnya, untuk memahami dampak transformasi batiniah pada tingkat komunitas, mari telaah sebuah studi kasus yang menggambarkan pengaruh transformasi batiniah dalam suatu kelompok atau komunitas gereja. Contoh ini melibatkan bagaimana kelompok jemaat mengalami perubahan kolektif sebagai hasil dari pemahaman dan penerimaan prinsip-prinsip teologi Paulus. Studi kasus ini mencakup bagaimana persepsi diri kelompok berubah, bagaimana dinamika hubungan antaranggota mengalami perbaikan, dan bagaimana pelayanan dan keterlibatan komunitas mencerminkan nilai-nilai teologi Paulus. Misalnya, kelompok yang sebelumnya mungkin terkotak-kotak atau mengalami ketegangan antaranggota dapat mengalami transformasi menjadi komunitas yang lebih saling mendukung dan menerapkan prinsip-prinsip kasih dan pengampunan. Dengan memahami bagaimana transformasi batiniah memengaruhi dinamika kelompok atau komunitas, kita dapat mengevaluasi keberlanjutan dan

dampak positif yang dapat dihasilkan dari penerapan teologi Paulus dalam lingkungan gereja atau kelompok keagamaan. Studi kasus ini membuka pintu untuk merenung tentang bagaimana teologi Paulus tidak hanya berbicara kepada individu tetapi juga membentuk karakter dan kualitas komunitas Kristen.

4. KESIMPULAN

Dalam merekapitulasi temuan penelitian ini, beberapa poin utama terkait konsep transformasi batiniah dalam teologi Paulus dapat diidentifikasi. Pertama, konsep "Ciptaan Baru" menjadi landasan penting dalam pemahaman identitas baru dalam Kristus, menciptakan perubahan fundamental dalam kehidupan orang percaya. Kedua, hubungan antara iman, keselamatan, dan transformasi batiniah menjadi inti dari teologi Paulus, menekankan bahwa transformasi bukan hanya perubahan lahiriah tetapi juga pertumbuhan rohaniah yang mendalam. Ketiga, dampak praktis dari transformasi batiniah tercermin dalam moralitas dan etika hidup, di mana umat Kristen dipandu untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Studi kasus yang telah dijelaskan menyajikan bukti konkret tentang bagaimana teologi Paulus menghasilkan transformasi batiniah dalam kehidupan individu dan komunitas. Kasus individu mengilustrasikan perubahan yang mendalam dalam pemahaman diri, sementara kasus komunitas menyoroti perubahan dalam dinamika hubungan antaranggota dan keterlibatan pelayanan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Pertama, pemahaman lebih dalam tentang konsep transformasi batiniah dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi individu untuk terlibat dalam upaya pertumbuhan rohaniah. Hal ini juga dapat membimbing pemimpin gereja dalam memandu jemaat menuju perubahan positif. Kedua, relevansi teologi Paulus dalam konteks spiritual dan sosial masa kini sangat penting. Dengan memahami prinsip-prinsip teologi Paulus, umat Kristen dapat merespons isu-isu sosial dengan landasan nilai-nilai Kerajaan Allah. Penerapan etika Kristiani dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman konsep transformasi batiniah dalam teologi Paulus dan mengilustrasikan bagaimana konsep ini dapat diterjemahkan ke dalam praktek nyata. Implikasi praktisnya dapat memperkaya kehidupan rohaniah umat Kristen dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan saksi gereja dalam dunia ini.

REFERENSI

- Emanuel Kristinus Ndruru. (2023). Mengimitasi kepemimpinan yang berkualitas berdasarkan Yosua 1:1-18. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(November 2021), 51–62.
- Jefri Paranni, Dkk. (2023). Pembeneran iman dalam perspektif Paulus dan implementasinya terhadap iman gereja masa kini Jefri. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(3), 241–252.
- Kristen, O. (2022). Membangun devosi pribadi orang percaya berdasarkan Kolose 1:15-20. *Journal Name*, 4(September), 15–20.
- Masinambow, Y., Banfatin, N., & Lentera Bangsa, T. (2023). Pluralitas ke-Indonesian sila pertama: Suatu realitas ideal dan teologis dalam lensa Pancasila. *Journal Name*, 4, 1–11.
- Pendidikan, J., Jurnal, & Agama Kristen. (2021). *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–22.
- Rahawarin, B. A., Fabianus Selatang, & Ignasius S. S. Refo. (2021). Kontekstualisasi teologis sakramen tobat dalam tradisi Sob Lor pada masyarakat Kei Provinsi Maluku. *Journal Name*, 07(01), 115–127.
- Sekolah Tinggi Teologi SAAT. (2020). Tinjauan konsep transformasi terhadap kehidupan orang Kristen. *Journal Name*, November.
- Simanjuntak, F., Papay, A. D., Lahagu, A., Evimalinda, R., & Ferry, Y. H. (2021). Pendahuluan. *Jurnal Teologi, Agama Kristen*, 7(2), 259–274.
- Teologi, J., D. A. N Pendidikan, & Agama Kristen. (2021). Prinsip kepemimpinan yang berhasil menurut Kitab Yosua 1:1-18. *KiINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 89–102.
- Viktorhadi, R. F. B. (2019). Pembauran cakrawala yang mentransformasi hidup dalam pembukaan Surat Galatia (1:11-24). *Journal Name*, 1, 75–93.
- Wenno, V. C. (n.d.). Inisiatif untuk mengasihi: Membaca etika Paulus dalam Roma 12:9-21 serta implikasinya bagi pembangunan perdamaian. *Journal Name*, 3(2), 9–21.